

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT RAK DARI KARDUS PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh:

Asmadi¹, Mega Iswari², Ardisal³

Abstract. *This study aims to: 1) Determine the implementation process of learning the skills to make a shelf out of cardboard through training method and 2) to prove the method can improve the training skills to make a shelf out of cardboard for mild mental retardation children class V in SDLB State 35 North Painan. This research was raised by using action research methods class (Classroom Action Research) conducted in collaboration with colleagues. Data were collected through observation and testing techniques, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the process of implementation in improving the skills of making a shelf out of cardboard through training method is done in two cycles. I made eight cycle times and cycle II four meetings. Activities carried out by following the flow of the cycle: planning, implementation, observation and reflection. 2) Learning outcomes: children's ability to make a shelf out of cardboard with increased exercise this method proved: when asesmen children's ability to make a shelf out of cardboard is : AR (63.89%), MR is (52.78%) and RN was (38.89%). I cycle capability AR increased to (86.11%), MR (80.56%) and RN is (75%). Cycle II AR increased to (100%) and MR (94.44%) and RN becomes (91.67%). It can be concluded that the method can improve the skills training makes racks of cardboard mild mental retardation in children in class V SDLB Painan State 35 North. Recommended to teachers in order to use the method in the teaching of other skills training.*

Kata kunci: Rak dari Kardus; Metode Latihan; Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak tunagrahita ringan sulit memahami hal-hal yang abstrak, mereka miskin terhadap pengalaman, miskin terhadap konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk mencapai kemandirian.

¹Asmadi (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Mega Iswari (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Ardisal (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Namun di sisi lain, kemampuan fisik anak tunagrahita ringan tidak mengalami masalah. Jadi, anak ini masih bisa dididik dan dilatih melakukan penyesuaian dengan orang lain secara sosial dalam jangka panjang dan dapat berdiri sendiri dalam masyarakat serta mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki anak tunagrahita ringan, maka pendidikan keterampilan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*) sangat cocok diajarkan pada anak tunagrahita ringan. Karena keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi kehidupan secara ekonomi nantinya di masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bagi anak tunagrahita ringan, selain bidang akademik dasar yang diajarkan, juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasionalnya. Pembelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Sebagaimana yang tertera pada Standar Kompetensi dari pelajaran keterampilan ini adalah "Memahami Karya Kerajinan" dan Kompetensi Dasar diantaranya: 6.1 Mengidentifikasi jenis karya kerajinan Nusantara daerah setempat dan 6.3 Membuat karya kerajinan benda dengan teknik konstruksi". Sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/keterampilan yang akan dibuat.

Jenis keterampilan yang diberikan kepada anak seperti yang diamanatkan dalam dalam KTSP (Depdiknas, 2006:639) bahwa "Pada tingkat SDLB, mata pelajaran Keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik". Namun di samping itu disesuaikan dengan sumberdaya daerah masing-masing. Untuk itu di SDLB Negeri 35 Painan Utara diberikan beberapa jenis keterampilan diantaranya keterampilan dari membuat rak dari kardus bekas kotak sepatu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan selama mengajar di kelas D.V SDLB Negeri 35 Painan Utara, tiga orang (AR, MR dan RN) keterampilan anak dalam membuat rak masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari masih rendahnya kemampuan anak melakukan langkah-langkah dalam membuat rak dari kardus, seperti menggunting kertas kado dengan lurus masih memerlukan bantuan, sudah bisa melem (mereka kertas tapi belum rapi, belum bisa melampisi kardus dengan kain flannel, sudah bisa mengukur dengan rol, masih memerlukan bantuan menggunting tutup kardus, belum rapi dalam melampisi tutup kardus dengan kertas kado, belum bisa melakban kardus, masih memerlukan bantuan melampisi kardus dengan kertas kado dan sudah bisa memberi hiasan pada kardus supaya kardus. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan keterampilan membuat rak, dari langkah yang telah ditetapkan anak masih banyak belum bisa, sehingga hasil anak masih di bawah KKM (70).

Hasil asesmen menunjukkan ketiga anak sudah mengenal alat atau bahan yang akan digunakan untuk membuat rak dari karton atau kardus bekas sepatu. AR dan MR masih belum bisa menggantung lurus. RN masih belum rapi dalam merekat kertas kado pada memberi lem walaupun dengan bantuan. Secara umumnya hasil asesmen terhadap kemampuan anak diketahui bahwa: gerak senso-motorik anak tidak mengalami masalah: anak bisa menggantung kertas, melem (merekat), menggaris, menempel dan kegiatan motorik lainnya. Di samping itu, pembelajaran keterampilan pada anak hanya seminggu sekali, sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Kemampuan mengingat anak yang rendah, sehingga anak mudah lupa dengan cara yang akan dilakukan dalam membuat rak yang telah dipelajari tersebut.

Upaya yang dilakukan guru selama ini dalam pembelajaran keterampilan membuat rak dari bahan bekas sepatu dalam kelas masih kurang maksimal. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru masih jarang memberikan latihan. Guru seakan-akan lupa bahwa untuk pembelajaran keterampilan, dibutuhkan anak adalah latihan cara melakukan keterampilan tersebut. Dalam PBM anak hanya memperhatikan guru melakukan langkah-langkah dalam membuat rak dan disuruh melakukan seperti yang diperagakan guru, namun belum adanya diberikan latihan yang kontiniu sampai diketahui anak itu mampu atau keterampilan tersebut benar-benar dimiliki anak.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan teman sejawat sebagai kolaborator tentang penyebab dan solusi masalah yang dihadapi anak tersebut. Bersama dengan kolaborator, peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode latihan. Dipilihnya metode latihan, karena metode latihan merupakan suatu keterampilan diberikan kepada anak secara berulang-ulang, teratur dan berurutan, sehingga akan mudah dipahami anak dan akhirnya keterampilan tersebut benar-benar menjadi miliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang penerapan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan membuat rak dari kardus pada anak tunagrahita ringan kelas D.V SDLB Negeri 35 Painan Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat rak dari kardus melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan

kelas V di SDLB Negeri 35 Painan Utara. 2) Untuk membuktikan metoda latihan dapat meningkatkan keterampilan membuat rak dari kardus bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SDLB Negeri 35 Painan Utara.

Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: 1) Bagi guru pendidikan luar biasa menjadi pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran dan pelatihan terutama usaha dalam meningkatkan keterampilan membuat rak dari kardus terhadap anak tunagrahita ringan. 2) Bagi peneliti menambah wawasan sekaligus pengetahuan keterampilan kepada anak tunagrahita ringan dalam pembuatan rak dari kardus. 3) Bagi anak, untuk menambah bekal keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. 4) Peneliti lanjutan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji atau mencari metode yang lebih cocok salah satunya metode latihan dalam membelajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita ringan.

Kajian Teori

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam intelektualnya seperti kegiatan akademiknya, hal ini disebabkan karna keterbatasan IQ pada anak. Djadja Rahardja (2006:52) pengertian anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Keterbatasan intelegensi anak tunagrahita ringan sehingga anak memiliki karakteristik atau cirri-ciri khusus, diantaranya menurut Hourcade dalam Maria J. Wantah (2007:16) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita ringan mampu didik adalah : a) Memerlukan dukungan yang terbatas(kadang-kadang). b) Biasanya tidak berbeda dengan anak normal yang memiliki usia yang sama. c) Seringkali mereka hanya mengalami sedikit hambatan dalam perkembangannya yang merupakan kekurangan utamanya kecuali pada bidang akademik. d) Anak tersebut dapat teridentifikasi setelah bersekolah dimana ketidakmampuan mereka mulai tampak. e) Anak yang termasuk dalam kategori ini dapat bersekolah di sekolah regular. f) Mereka dapat mencapai kemampuan akademik kelas tiga sampai kelas enam SD. g) Setelah dewasa mereka dapat memperoleh pekerjaan sendiri. h)Kebanyakan anak tersebut akan kawin, dan memperoleh anak dan dapat bergaul dengan masyarakat dengan baik tanpa perbedaan. Sedangkan karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Moh. Amin (1995:37) antara lain sebagai berikut : a) Kecerdasan di bawah rata-

rata. b) Keterbatasan social. c) Keterbatasan fungsi – fungsi mental. d) Keterbatasan dalam dorongan emosi.

Mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki anak tunagrahita ini, dididik atau dilatihkan berbagai keterampilan. Secara harfiah keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya “cakap”, mampu, bias”, WJS. Poerwadarminta, (1986:344). Undang-undang nomor 4 tahun 1997 dalam Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa : Pembelajaran Keterampilan pada penyandang cacat diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial yang menyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”.

Salah satu keterampilan yang diajarkan di SDLB Negeri 35 Painan Utara adalah keterampilan membuat rak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecakapan atau kemampuan motorik dalam membuat melakukan sesuatu tempat (wadah) yang bersusun tempat menyimpan sesuatu atau barang-barang lain. Tempat (wadah) tersebut berupa lembaran yang bersusun, tapi tidak berpintu. Astri Damayanti (2012:7) mengemukakan hal yang perlu diketahui dalam membuat rak dari kardus antara lain: mengenal alat atau bahan yang akan digunakan dan mengetahui langkah-langkah dalam membuat rak dari kardus seperti tersebut.

Pembelajaran keterampilan ini menggunakan metode latihan, menurut Winarno Surachmad (1999:106) ialah suatu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pembelajaran yang sudah diberikan. Menurut I.L Pasaribu (1990:112) berpendapat metode latihan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan keterampilan sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa metode latihan adalah melakukan suatu kegiatan (keterampilan) secara berulang-ulang dengan maksud agar keterampilan itu dimiliki secara permanen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang dilaksanakan pada mata pelajaran Keterampilan. Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan membuat rak dari kardus. Sedangkan variabel bebas yaitu metode

latihan. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas dan tiga orang anak tunagrahita ringan dengan inisial AR, MR dan RN Kelas D.V di SDLB Negeri 35 Painan Utara.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Prosedur penelitian tindakan adalah penelitian tindakan dipandang sebagai suatu siklus spiral terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes perbuatan dalam melakukan langkah membuat rak dari kardus. Hasil tes diolah dengan rumus persentase:

$$\% \text{ kemampuan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisa data dilakukan secara kualitatif deskriptif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

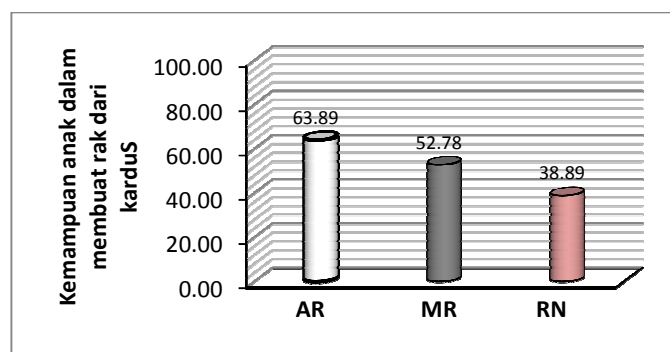
Siklus I dilakukan mulai tanggal 29 April sampai tanggal 16 Mei 2013 dengan delapan kali pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti dengan menggunakan metode latihan dan kegiatan akhir. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya namun masih terfokus pada anak yang sudah bisa dan menyuruh anak yang lain memperhatikan kegiatan membuat rak dari kardus. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa kemampuan anak sudah meningkat AR menjadi (86,11%), MR (83,33%) dan NR (80,56%). Adapun dampak dari pembelajaran dengan menggunakan metode latihan ini pada siklus I sudah mulai meningkat dalam membuat rak dari kardus bekas sepatu. 4) Refleksi data, masih ada anak yang masih ada langkah yang memerlukan bantuan dan masih ada yang belum bisa dilakukan anak dengan baik dan rapi, oleh sebab itu dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan kolaborator direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yaitu dimulai 20 sampai 27 Juni 2013. Dari siklus II dilakukan: 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti dengan menggunakan metode latihan dalam melakukan langkah membuat rak dari kardus dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi : a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana. Karena motivasi dan kemampuan anak berbeda maka guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk masing-masing anak. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak, anak mulai mulai termotivasi dan semangat belajar. Hasil terakhir pertemuan di siklus II diketahui kemampuan AR (100%), MR (94.44%) dan RN (91.89%) yang dikuasai anak dengan baik dari 18 langkah membuat rak dari kardus. 4) Refleksi data, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa pada umumnya keterampilan anak dalam membuat rak dari kardus sudah ada peningkatan. Dengan demikian peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

3. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan dalam membuat rak dari kardus yang telah ditetapkan. Kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:

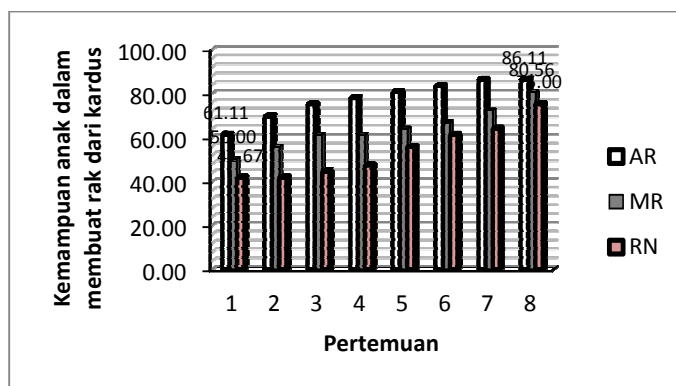


Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan AR, MR dan RN dalam Membuat Rak dari Kardus Sebelum Diberikan Tindakan

Berdasarkan grafik rekapitulasi hasil kemampuan awal anak tunagrahita ringan (AR, MR dan RN) kelas D.V di atas dalam membuat rak dari kardus diketahui bahwa:

AR memiliki kemampuan (63,89%), MR kemampuannya dalam membuat rak dari kardus adalah (52,78%) dan untuk RN adalah (38,89%) dari 18 langkah membuat rak dari kardus yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik AR, MR dan RN masih belum bisa membuat rak dari kardus dengan benar.

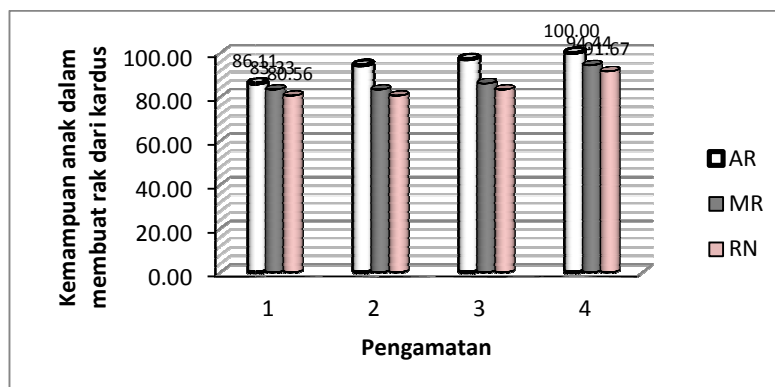
Peningkatan kemampuan membuat rak dari kardus anak tunagrahita ringan ringan kelas D.V SDLB Negeri 35 Painan Utara pada siklus I ini dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan AR, MR dan RN dalam membuat Rak dari kardus pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan menjadi (86.11%) dan menjadi (80.56%) dan RN adalah (75%). Jadi, peningkatannya dari asesmen adalah: kemampuan AR sebesar (22.22%), untuk MR (27.78%) sedangkan peningkatan MR adalah (36.11%). Berarti RN lebih banyak peningkatannya dibanding AR dan MR. Karena masih belum ada yang maksimal, maka untuk lebih memaksimalkan kemampuan anak pembelajaran maka dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II ini pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan atau langkah yang masih belum dikuasai oleh anak. Hasil tes dari keterampilan membuat rak dari kardus masing-masing anak pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Rekapitulasi Kemampuan AR, MR dan RN dalam membuat Rak dari kardus pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa akhir siklus II kemampuan AR meningkat menjadi (100%) dan MR telah meningkat juga menjadi (94.44%) dan RN menjadi (91.67%). Hal ini berarti AR sudah bisa membuat rak dari kardus secara mandiri sedangkan MR dan RN masih memerlukan bantuan dua langkah dan tiga langkah dalam membuat rak dari kardus. Jadi, peningkatan kemampuan AR adalah (13.89%), peningkatan MR adalah (13.89%) sedangkan peningkatan RN adalah (16.67%). Berarti RN lebih besar peningkatannya, meskipun RN masih ada yang memerlukan bantuan secara keseluruhannya.

PEMBAHASAN

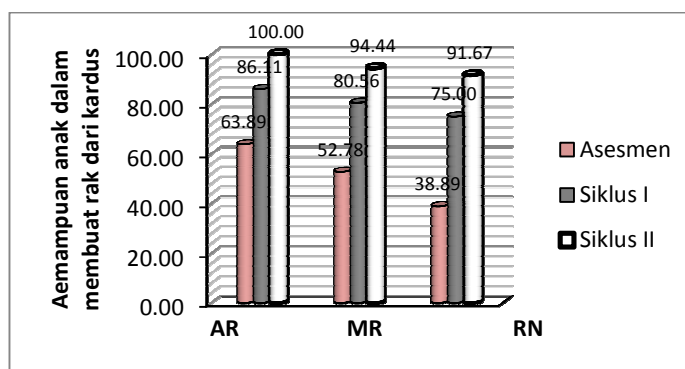
Membelajarkan anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam intelegensi memerlukan upaya yang maksimal untuk membelajarkan anak dengan baik sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kemampuan optimal yang masih dimilikinya. Peneliti merasa bahwa keterampilan membuat rak dari kardus belum semua anak dapat membuatnya dengan sempurna, masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ 55-69 dan memiliki prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit untuk menangkap pelajaran Munawir Yusuf (2005:69). Namun demikian Muljono Abdurrahman dan Sudjadi (1994:26) bahwa:

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, anak tunagrahita ringan meskipun punya keterbatasan secara akademik namun masih bisa dididik dan dilatih agar mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya nanti. Hal ini juga seperti yang dicantumkan dalam Depdiknas (2006:22) “Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional”. Keterampilan vokasional ini diarahkan kepada potensi yang ada di sekolah atau di daerah masing-masing dan untuk mengembangkan kreasi inovatif. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti memanfaatkan kardus bekas kotak sepatu untuk membuat rak.

Pelaksanaan pembelajaran membuat rak dari kardus melalui metode latihan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengenal alat untuk membuat rak seperti: gunting, lem, lakban, gunting, lem, pensil, rol dan topi ulang tahun; 2) Mengenal bahan untuk membuat rak seperti: kardus sepatu, kertas kado, kain flannel; 3) Mengukur panjang kardus bagian dalam; 4) Menggunting kertas kado dengan ukuran (sebesar) bagian dalam kardus sepatu; 5) Memberi lem pada kertas kado yang telah digunting tadi dengan rapi; 6) Menempelkan kertas kado yang telah dilem pada kardus sepatu bagian dalam (4 dan 5); 7) Mengukur panjang dasar kardus dengan rol; 8) Menggunting flannel sepanjang kardus; 9) Melapisi bagian dasar kardus dengan kain flannel (aibon); 10) Mengukur dengan rol kira-kira 5cm pada bagian tutup kardus dan memandainya sepanjang ujung ke ujung tutup kardus; 11) Menggunting bagian tutup kardus yang telah diukur tadi; 12) Memberi lem kardus yang telah digunting; 13) Melapisi tutup kardus yang telah digunting tadi dengan kertas kado; 14) Menutup kardus yang telah diberi kertas kado di pasang di bagian depan masing-masing kardus; 15) Memberi lem pada bagian yang kardus yang akan ditempel; 16) Menyusun bertingkat ketiga kardus menjadi satu kesatuan dengan lem tembak; 17) Memberi lakban agar susunan kardus tadi melekat erat dan 18) Melapisi kardus yang telah bersusun tingkat dengan kertas kado warna warni. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak mampu membuat rak dari kardus dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode latihan, keterampilan membuat rak dari kardus anak semakin meningkat seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 10. Kemampuan anak tunagrahita ringan (AR, RM dan RN) dalam membuat rak dari kardus (Sebelum tindakan, siklus I dan dan II)

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan anak dalam membuat rak dari kardus dengan menggunakan metode latihan. Hal ini terbukti bahwa

meskipun anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam intelegensi, namun di sisi lain mereka masih bisa dididik untuk menguasai keterampilan demi kehidupannya kelak. Untuk itu melalui latihan secara berulang-ulang keterampilan itu akan bisa dimiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya.

Metode latihan ini dapat meningkatkan kemampuan membuat rak dari kardus anak tunagrahita ringan kelas D.V di SDLB Negeri 35 Painan Utara. Hal ini seperti yang dikemukakan Roestiyah (2008:125) menyatakan bahwa “kelebihan metode latihan menurut “latihan praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakan dalam membina siswa, meningkatkan dalam penguasaan keterampilan, memiliki ketangkasan dengan sempurna”. Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan, sehingga meskipun diberikan perlakuan yang sama namun hasil yang mereka perolehpun berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam membuat rak dari kardus meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan metode latihan. Peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Hal ini terbukti saat asesmen kemampuan anak dalam membuat rak dari kardus adalah: AR (63,89%), MR adalah (52,78%) dan RN adalah (38,89%). Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan AR meningkat menjadi (86,11%), MR (80,56%) dan RN adalah (75%). Jadi, peningkatan kemampuan AR adalah (22,22%), untuk MR adalah (27,78%) sedangkan peningkatan RN adalah (36,11%). Sedangkan pada akhir siklus II kemampuan AR meningkat menjadi (100%) dan MR (94,44%) dan RN menjadi (91,67%). Jadi, peningkatan kemampuan AR adalah (13,89%), peningkatan MR adalah (13,89%) sedangkan peningkatan RN adalah (16,67%). Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat rak dari kardus setelah diberikan latihan secara intensif kepada anak.

Namun hasil dari penelitian di atas diketahui bahwa kemampuan anak berbeda, hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Jadi, meskipun diberi perlakuan

yang sama atau malah lebih untuk anak yang masih memerlukan bimbingan, namun hasilnya tetap berbeda. Artinya tidak semua kemampuan anak dapat disamakan .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam memberikan keterampilan tertentu kepada anak dengan mencari metode yang tepat agar keterampilan tersebut dapat dimiliki anak. Untuk itu dapat diberikan metode latihan secara intensif. 2) Bagi orangtua, di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu mengajarkan suatu keterampilan yang disukai anak sebagai bekal hidupnya kelak. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan metode latihan melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunarungu dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Astri Damayanti. 2012. *Inspirasi Kreatif dari Bahan Bekas*. Jakarta: Andi.
- Depdikbud. 1995. *Diktat Metodik Umum*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB.
- Djaja Rahardja. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- 2004. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- I.L. Pasaribu. 1990. *Diktat Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kurniasih 2003. *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Dep.Sosial RI.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Amin dan Ina Kusuma. 1995. *Orthopaedagogik Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Moh. Yusman. 2010. *Daur Ulang Sampah*. Online: yusman msc@email.com, yusman61@gmail.com. Diakses: 29 Maret 2013
- Roestiyah NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SDLB-C. 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Winarno Surakhmad (1999). *Dasar dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Transito